

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan yang sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Seseorang yang merasa sakit akan melakukan upaya demi memperoleh kesehatannya kembali. Pilihan untuk mengupayakan kesembuhan antara lain adalah dengan berobat ke dokter atau melakukan pengobatan sendiri secara herbal. Salah satu kunci pokok suksesnya sistem kesehatan adalah pelaksanaan pelayanan kefarmasian (Hermawati dalam Ahmad, 2018).

Pelayanan kefarmasian saat ini dituntut untuk berubah orientasi dari produk atau *drug oriented* menjadi *patient oriented*. Kenyataannya masih banyak apotek yang berfungsi tidak lebih hanya melayani pembelian obat saja. Namun juga melayani pembelian alat kesehatan berupa thermometer, kasa steril, tes peck, masker (Ihsan, et al. dalam Yulia, dkk., 2014).

Menurut Permenkes RI No. 35 tahun 2014, apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh apoteker. Berkaitan arti dari pelayanan kefarmasian tersebut adalah pelayanan langsung dan yang bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud untuk mencapai hasil yang pasti dan untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Dengan demikian, pelayanan kefarmasian tersebut sangat dibutuhkan masyarakat untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan (Menkes RI, 2014).

Hal ini berkaitan dengan Kepmenkes No. 1027 tahun 2004 tentang Standart Pelayanan Kefarmasian di Apotik, yang di maksud dengan apotek adalah tempat tertentu yang dilakukan pekerjaan kefarmasian dan penyaluran sediaan farmasi. Tujuan pengaturan pekerjaan kefarmasian antara lain adalah untuk memberikan perlindungan kepada pasien dan masyarakat dalam memperoleh dan menetapkan sediaan farmasi dan jasa kefarmasian. Salah satu pelaksanaan pekerjaan kefarmasian pada fasilitas pelayanan kefarmasian di

apotek adalah sebagai suatu fasilitas dan juga memiliki peran sosial dalam masyarakat, maka setiap apotek berusaha menjadikan konsumen sebagai prioritas yang utama (Menkes RI, 2004).

Menurut Sampurno dalam Yulia, dkk. (2016) apotek adalah lini terdepan dari rantai pasok industri farmasi. Di Indonesia, lebih dari 24% obat yang diproduksi oleh industri farmasi yang didistribusikan di apotek. Pertumbuhan jumlah apotek tiap tahun juga semakin pesat. Dikarenakan semakin besar penduduk Indonesia dan masalah kesehatan yang semakin kompleks. Selain itu, pendirian apotek sangat tipis dilakukan.

Untuk itu apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku agar dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien, antara lain adalah pemberian pelayanan kefarmasian kepada pasien yang membutuhkan. Dalam menjalankan pelayanan kefarmasian, apoteker dapat dibantu oleh asisten apoteker dan atau tenaga teknis kefarmasian. Salah satu pelayanan kefarmasian yang dilakukan di apotek adalah pelayanan swamedikasi.

Pengobatan diri sendiri atau yang lebih dikenal dengan swamedikasi berarti mengobati segala keluhan dengan obat-obatan yang dapat dibeli bebas di apotek atau toko obat dengan inisiatif atau kesadaran diri sendiri tanpa nasehat dokter (Muharni dalam Ahmad, 2018). Salah satu penyebab tingginya tingkat swamedikasi adalah perkembangan teknologi informasi via internet. Selain itu, alasan lain adalah karena semakin mahalnya biaya pengobatan ke dokter, tidak cukupnya waktu yang dimiliki untuk berobat, atau kurangnya akses ke fasilitas-fasilitas kesehatan. Berdasarkan hasil Riskesdas 2013 dalam Ahmad (2018) menunjukkan bahwa 103.860 atau 35,2% dari 294.959 rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi.

Apotek Banjar Baru GKB adalah apotek yang melayani segala pembelian obat dan juga melayani konsumen untuk swamedikasi dengan segala gejala yang dialami oleh konsumen, dan menjadi pilihan bagi masyarakat terdekat untuk melakukan pengobatan baik gejala yang ringan atau gejala yang berat. Pada Apotek Banjar Baru GKB sebagian besar dilakukan swamedikasi, seperti

swamedikasi pembelian obat mefinal untuk sakit gigi, paracetamol untuk panas, dumin untuk panas, antasida untuk lambung, promag untuk lambung, simvastatin untuk kolestrol dan mixadin untuk batuk. Dari hasil pengamatan studi pendahuluan adalah banyaknya konsumen yang datang ke Apotek Banjar Baru GKB untuk melakukan swamedikasi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui profil swamedikasi berdasarkan gejala yang dialami konsumen di Apotek Banjar Baru GKB dengan melakukan observasi lapangan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana profil swamedikasi berdasarkan gejala yang dialami konsumen di Apotek Banjar Baru GKB ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui profil swamedikasi berdasarkan gejala yang dialami konsumen di Apotek Banjar Baru GKB.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

a. Bagi perguruan tinggi

- 1) Sebagai salah satu sumber informasi bagi pembaca dalam sistem swamedikasi dan pelayanannya.
- 2) Dapat menjadi bahan acuan atau minimal bahan pembanding bagi pembaca yang akan meneliti masalah yang sama.

b. Bagi apotek

Menjadi bahan pustaka yang selanjutnya dapat digunakan untuk pengembangan sistem swamedikasi terhadap gejala yang dialami konsumen.

c. Bagi peneliti

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan, pengalaman dalam mengembangkan dan pengabdian diri pada dunia kesehatan yang khususnya di bidang kefarmasian di masa yang akan datang.
- 2) Menjadi sebuah pengalaman berharga bagi peneliti dalam mengembangkan pengetahuan, dan ketrampilan praktis di lapangan, di bidang kesehatan dalam lingkup kefarmasian yang sesuai dengan kaidah ilmiah yang di dapatkan dari materi kuliah.